

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zainal Muttaqin (NIM: 3197069), 2002. Mahasiswa kualifikasi strata I jurusan PAI IAIN Wali Songo. Yang berjudul “PENGARUH INTENSITAS MEMBACA AL-QUR’AN TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA MASJID AL MUHAJIRIN DI DESA WONOSARI KECAMATAN NGALIYAN KODIA SEMARANG” yang menyimpulkan bahwa Nilai korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,318 ternyata lebih besar dari  $r_t$ , yaitu 0,279 pada taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, hasilnya signifikan. Artinya terdapat korelasi yang meyakinkan antara intensitas membaca al-Qur’an dengan perilaku keagamaan remaja masjid al-Muhajirin kelurahan Wonosari kecamatan Ngaliyan kota Semarang<sup>1</sup>.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ainiyatuzzulfa (NIM: 073111001), 2011. Mahasiswa kualifikasi strata I jurusan PAI IAIN Walisongo. Yang berjudul “KORELASI ANTARA KEBIASAAN MEMBACA AL-QUR’AN DAN AKHLAK SISWA KELAS VII MTS. HASAN KAWAWI PANCUR MAYONG JEPARA TAHUN 2010/2011” yang menyimpulkan bahwa dari penelitian ini dihasilkan koefisien korelasi  $r_{xy}$  : 0,482 >  $r_t$  5% diperoleh: 0,361 dan 1% diperoleh: 0,463. Dengan hal ini bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca al-Qur’an dan akhlak siswa kelas VII M.Ts. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara tahun 2010/2011. Berdasarkan analisis data yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara  $r_{xy} > r_t$ , maka penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca al-Qur’an dan akhlak siswa Kelas VII M.Ts. Hasan

---

<sup>1</sup>Zainal Muttaqin, *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Masjid Al-Muhajirin Di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kodia Semarang*, Skripsi (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002)

Kafawi Pancur Mayong Jepara tahun 2010/2011. Jadi hipotesis dapat diterima<sup>2</sup>.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sussiyanti (NIM: 063111092), 2010. Mahasiswa Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo. Yang berjudul: “PENGARUH INTENSITAS MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHAFUDZUL QUR'AN (PPTQ) PURWOYOSO NGALIYAN SEMARANG” yang menyimpulkan bahwa intensitas membaca al-Qur'an mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang. Hal itu terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi satu predictor dengan metode skor deviasi sebesar 7,33404678 dan derajat kebebasan (db) = 60. Diketahui bahwa Ftabel pada taraf signifikansi 5% = 5,59 dan 1% = 12,25. Maka nilai Freg sebesar 7,33404678 lebih besar dari Ftabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Dengan demikian, ada pengaruh positif yang signifikan antara intensitas membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang<sup>3</sup>.

Penelitian yang peneliti susun dalam skripsi ini berbeda dari penelitian sebelumnya, disamping lokasi penelitian dan sumber yang berbeda juga karena penelitian ini lebih memfokuskan kepada kegiatan rutin mengaji al-Qur'an peserta didik kelas VIII M.Ts. Nurul Huda sebelum memulai kegiatan belajar mengajar setiap pagi di sekolah serta pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik di sekolah tersebut. Sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkajinya dengan format yang berbeda.

---

<sup>2</sup> Ainiyatuzzulfa, *Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dan Akhlak Siswa Kelas VII Mts. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/2011*”, Skripsi (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

<sup>3</sup> Sussiyanti, *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang*”, Skripsi (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

## B. Mengaji Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Peserta Didik

### 1. Mengaji Al-Qur'an Sebagai Suatu Aktivitas Belajar Al-Qur'an

#### a. Pengertian Mengaji Al-Qur'an

Mengaji yaitu membaca atau mendaras al-Qur'an.<sup>4</sup> Sedangkan mendaras adalah membaca al-Qur'an keras-keras dengan latihan melancarkan bacaan.<sup>5</sup> Dalam kitab *Al-Bayan Fi Tilawatil Qur'an* diterangkan:

تلاوة القرآن هي قراته بالطريقة المأثورة عن النبي صلى الله عليه وسلم ، وقد تلقى هذه الطريقة عن الوحي بأمر من الله في قوله تعالى:<sup>6</sup>

فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ  <sup>7</sup>

والتلقي هو التلقين والإقراء ، بمحاكاة هذه الأصوات التي يسمعها من جبريل وحفظها والعمل بها وإبلاغها للأمة كما سمعها.<sup>8</sup>

“Mengaji al Qur'an yaitu membaca al Qur'an sebagaimana yang diajarkan dari Nabi SAW. dan telah menerima secara langsung metode ini melalui wahyu dengan perintah Allah SWT. dalam firman-Nya : Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. Dan kata *Attalaqqiy* yaitu berarti pendiktean dan pembacaan, dengan menirukan suara-suara yang didengarnya dari malaikat Jibril dan menghafalnya, mengamalkannya dan menyampaikannya kepada ummat sebagaimana yang Beliau dengar”.

Mempelajari al-Qur'an adalah ibadah, satu dari serangkaian kewajiban yang mesti ditunaikan oleh sekalian orang yang beriman dan dijamin pahala bagi yang memenuhinya serta adzab bagi yang nyata-nyata meninggalkan dan melalaikannya.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 433

<sup>5</sup> Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), hlm. 316.

<sup>6</sup> Amin Ali Sayid, *Al-bayan Fi Tilawatil Qur'an*, (Kairo, Maktabah Azzahro,1993), hlm. 79.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, hlm. 977.

<sup>8</sup> Amin Ali Sayid, *Albayan Fi Tilawatil Qur'an*, hlm. 79.

<sup>9</sup> Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, hlm. 106.

Dalam pengertian tersebut yang dimaksud adalah aktivitas belajar al-Qur'an dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an yang rutin dilakukan peserta didik sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di sekolah yang merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Kata al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan* yang berarti bacaan.<sup>10</sup> Sedangkan dalam istilah ulama, al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW. dalam bahasa Arab yang kita membacanya sebagai ibadah.<sup>11</sup> Al-Qur'an dipandang sebagai kalam Ilahi yang utama dan tertulis, membacanya merupakan ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan merupakan sumber kebijaksanaan, dan tonggak agama, serta ketentuan umum syariat.<sup>12</sup>

Muhammad Sayyid Arnaut, dalam kitab *Al'ijazul Ilmiy filQur'anilkarim* menerangkan:

وفضائل القرآن الكريم لاتعد ولاتحصى .. والذى يقرأالقرآن يفتح الله له ابواب الخير فى الدنيا والاخرة ويكون مع الكرام البررة يوم القيامة ، والبررة هم الطائعون والممثلون لأوامرالله، والسفرة هم الملائكة الذين يتلون القرآن فى عالم الملكوت فالذى يحفظ القرآن ويتقنه يكون فى درجة هؤلاء الملائكة الكرام، وأما الذى يريد حفظه وهو شديد عليه فله أجران .. أجرالقراءة .. وأجرالتعب فى حفظه، وتلاوة القرآن تشرح الصدور وتسرالقلوب وتجعل القارىء فى صفاء وروحانية مادام مستمرا فى تلاوته فتنزل عليه السكينة والطمأنينة ويزداد ايمانه ويسمو ذكره فى الملاء الأعلى.<sup>13</sup>

“Keutamaan al-Quran tak terhitung jumlahnya .. Dan orang yang membaca al-Qur'an, maka baginya Allah SWT akan membuka pintu-pintu kebaikan dunia dan akhirat. Dan akan berada bersama

<sup>10</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS., (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), hlm. 16.

<sup>11</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman Dzikir & Doa*, editor: Fuad Hasbi Ash Shidieqy, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 127.

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa (Jakarta: Rineka Cipta: 2008), hlm. 76.

<sup>13</sup> Muhammad Sayyid Arnaut, *Al'ijazul Ilmiy filQur'anilkarim*, (Kairo, Maktabah Madbouli, tt), hlm. 17.

dengan orang-orang yang mulia yang terhormat di hari kiamat. Dan orang-orang yang terhormat yaitu orang-orang yang taat dan menjalankan semua perintah Allah SWT. Dan malaikat itu membaca al-Qur'an di alam malakut. Maka orang yang menghafal al-Qur'an dan menekuninya maka akan ditempatkan pada derajat malaikat yang mulia. Dan orang yang ingin menghafal al-Qur'an dan dia bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, maka baginya dua pahala, pahala membaca dan pahala lelah dalam menjaganya.

Mengaji al-Qur'an dapat melapangkan dada dan hati dan menjadikan orang yang mengajinya dalam kemurnian dan spiritualitas selagi dibaca secara terus menerus menimbulkan ketenangan dan kedamaian pikiran dan meningkatkan iman, dan akan lebih dikenal di alam surga."

Seseorang yang mengaji al-Qur'an dengan *khusyu'* dan penuh penghayatan, maka seolah-olah dirinya berhadapan dengan Allah SWT. Sehingga jiwanya akan merasa tenang dan akan membekas pada sanubarinya untuk senantiasa berbuat baik karena takut akan hari pembalasan kelak sebagai manifestasi ketaqwaannya kepada Allah SWT.

#### b. Dasar dan Faedah Mengaji Al-Qur'an

Dasar mengaji al-Qur'an dalam arti aktivitas belajar al-Qur'an dalam keseharian merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sebagai seorang Muslim, belajar membaca al-Qur'an merupakan sesuatu amalan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Allah SWT. berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-Alaq/96: 1-5)<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, hlm. 597.

Tema utama ayat diatas adalah tentang perlunya membaca, karena membaca merupakan perintah Allah SWT. yang pertama dan kunci keberhasilan hidup dunia dan akhirat. Selama itu dilakukan demi karena Allah SWT, yakni demi kebaikan dan kesejahteraan makhluk. Bacaan yang dimaksud adalah ayat-ayat al-Qur'an dan segala sesuatu yang dapat dibaca.<sup>15</sup>

Kemudian Nabi SAW. juga memerintah untuk senantiasa mengaji al-Qur'an meskipun untuk memahami kandungan al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan yang cukup, tetapi ketika mengaji hanya dengan sekedar membaca al-Qur'an saja sudah mendapatkan pahala.

Nabi SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ عَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يُقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَعَّ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (رواه مسلم)<sup>16</sup>

“Telah diceritakan kepada kami Abu Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin ‘Aufa dari Sa’d bin Hisyam dari ‘Aisyah R.A. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Orang yang mahir dalam al-Qur'an adalah beserta para Malaikat yang mulia, sedangkan yang membacanya dengan berat lidah dan payah, maka baginya dua pahala” (H.R. Muslim)

Guna menggerakkan hati untuk mengerjakan amalan mengaji al-Qur'an serta memantapkan fikiran dan keinginan untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. di sini diuraikan faedah mengaji al-Qur'an, diantaranya:

(١) إكرام أهل القرآن والنهي عن إيذائهم

(٢) ابتغاء مرضاة الله ، فأول ما ينبغي للمقريء والقارئ أن يقصده بذلك رضى الله

تعالى

(٣) البعد عن المغالاة

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 689.

<sup>16</sup> Imam Abilhusain Muslim bin al-Hajja al-Qusyairy an-Nisabury, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Daarulkutub al-Ilmiyyah, tt), hlm. 549-550.

٤) التخلق بالأخلاق الإسلامية

٥) التواضع

٦) الرفق<sup>17</sup>

- 1) Dimuliakannya ahli Qur'an dan tercegah dari yang menyakitkan,
- 2) Mencari keridhaan Allah SWT, sehingga yang pertama hendaknya yang dibacakan dan membaca supaya mengharapkan ridho Allah SWT,
- 3) Menjauhkan diri dari sifat berlebihan,
- 4) Berakhlak dengan akhlak yang islami,
- 5) Rendah hati (dalam perkataan dan perilaku)
- 6) Kelembutan (dalam perkataan dan perilaku).

#### c. Adab Mengaji Al-Qur'an

Segala perilaku manusia memerlukan etika atau adab, karena manusia merupakan makhluk yang beretika dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupannya.

Perilaku manusia kepada Tuhannya adalah beribadah kepada-Nya yang dilakukan dengan penuh kesakralan dan berharap untuk mendapat keridhaan dari-Nya.

Mengaji al-Qur'an harus disertai adab-adabnya yang lahir dan batin. Seorang hamba tidak akan dihitung sebagai orang yang mengaji al-Qur'an yang sebenarnya, sempurna bacaannya sehingga mendapat tempat disisi Allah SWT, melainkan dia harus beradab dengan adab-adab yang lahir dan batin. Orang yang mengabaikan adab tersebut, tidak memelihara tata tertibnya, belum terhitung sempurna bacaannya, meski tidak sia-sia bacaan itu, karena ia akan memperoleh pahala sekadarnya.<sup>18</sup>

Mengaji al-Qur'an agar bermanfaat, dapat menghasilkan buahnya berupa *tadabbur* (dapat memikirkan dan merenungkannya), maka adab atau etika mengaji al-Qur'an harus diperhatikan, diantaranya:

---

<sup>17</sup> Sa'id Ismail 'Ali, *Al-Qur'anul Karim Ru'yah Tarbawiyah*, (Kairo: Daarul Fikri Al'arobi, 2007), hlm. 468.

<sup>18</sup> Imam Habib Abdullah haddad, *Nasihah Agama dan Wasiat Iman*, terj. Anwar Rasyidi dan Mama' Fatchullah, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 202.

ومن آداب القرآن :

- (١) لا يجوز أن يمس المصحف إلا على طهر
- (٢) وتقبيل المصحف مستحب عند أكثر العلماء رفعة له وتكرهما<sup>19</sup>
- (٣) وينبغي إذا أراد القراءة أن ينظف فاه بالسواك وغيره<sup>20</sup>
- (٤) أن يستفتح قراءة القرآن بالتعوذ والبسمة<sup>21</sup>
- (٥) وتسن القراءة في مكان النظيف<sup>22</sup>
- (٦) لا بد من قراءة البسمة أول كل سورة إلا (براءة) فتقرأ بغير بسمة
- (٧) يستحب الوضوء للتلاوة وقطع القرآن لمكاملة الناس مكروه
- (٨) ينبغي حسن الإنصات للقرآن والإستماع له في خشوع وتدبره ويكره التحدث في المجلس القراءة حيث يعتبره العلماء سوء أدب على الشرع<sup>23</sup>
- (٩) ويسن الترتيل في قراءة القرآن<sup>24</sup>

- 1) Tidak boleh memegang *mushaf* kecuali dalam keadaan suci,
- 2) Disunahkan mencium al-Qur'an, menurut kebanyakan ulama dengan tujuan meninggikan dan memuliakannya,
- 3) Sebaiknya ketika hendak mengaji al-Qur'an supaya membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya,
- 4) Untuk mulai mengaji al-Quran didahului dengan *ta'awudz* dan *basmalah*,
- 5) Disunahkan mengaji al-Qur'an ditempat yang bersih,
- 6) Harus membaca *Basmallah* di setiap awal surat kecuali (*bara'ah*) maka membacanya dengan tanpa *basmallah*,
- 7) Disunahkan berwudhu untuk mengaji al-Qur'an dan memotong bacaan al-Quran untuk bercakap-cakap dengan orang-orang itu makruh,
- 8) Sebaiknya diam dengan baik dan mendengarkan dengan *khusyu* dan menghayatinya, dan dimakruhkan berbicara di tempat mengaji al-Qur'an di mana para ulama menganggap itu adalah perilaku yang tercela menurut syara'
- 9) Disunahkan mengaji al-Qur'an dengan *tartil* (perlahan-lahan).

<sup>19</sup> Muhammad Sayyid Arnaut, *Al'ijazul Ilmiy filQur'anilkarim*, hlm. 20.

<sup>20</sup> Abiy Zakariya Yahya bin Syarifuddin AnNawawi Assyafi'I, *Attibyan*, (Beirut: Daarul Bayan, 1991), hlm. 69.

<sup>21</sup> Muhammad Sayyid Arnaut, *Al'ijazul Ilmiy filQur'anilkarim*, hlm. 20.

<sup>22</sup> Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthiy, *Al-Itqon Fi UlumilQur'an*, Juz I (Kairo: Daarul Hadits, 2006), hlm. 306.

<sup>23</sup> Muhammad Sayyid Arnaut, *Al'ijazul Ilmiy filQur'anilkarim*, hlm. 20.

<sup>24</sup> Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthiy, *Al-Itqon Fi UlumilQur'an*, Juz I, hlm. 309.

#### d. Tujuan Mengaji Al-Qur'an

Tujuan ialah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok.<sup>25</sup> Tujuan utama mengaji al-Qur'an adalah *tadabbur* (memikirkan dan merenungkan).<sup>26</sup>

Allah SWT. berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S. Shad/38: 29)<sup>27</sup>

Mahmud Yunus Menyebutkan tentang tujuan dalam mengaji al-Qur'an yaitu:

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan apa-apa isinya, untuk jadi petunjuk dan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengingat hukum agama yang ter-*maktub* dalam al-Qur'an, serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- 3) Mengharap keridhaan Allah SWT.
- 4) Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil *ibrah* dan pengajaran, serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang ter-*maktub* dalam al-Qur'an.
- 5) Menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Amzah, 2007), hlm. 10.

<sup>26</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm. 274.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, hlm. 455.

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), hlm. 61.

## 2. Akhlak Peserta Didik

### a. Pengertian Akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). *Khuluq* atau *akhlak* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga kebiasaan.<sup>29</sup> Secara etimologi dalam *Ensiklopedia Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *Khaliknya* dan terhadap sesama manusia.

Asmaran As. berdasar pada *Al-Mu'jam Al-Wasith* menyebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خيرا وشر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”<sup>30</sup>

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية<sup>31</sup>

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan”.

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlak* mengartikan akhlak adalah “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu apabila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Nasiruddin, *Historitas dan Normativitas Tasawuf*, (semarang: AKFI Media, 2008), hlm. 27.

<sup>30</sup> Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, hlm 2.

<sup>31</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Indonesia: Daaruihyail kutub al 'arobiyah, tt.), hlm. 52.

<sup>32</sup> Ahmad Amin, *Etika, (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), hlm 62.

Misalnya seorang anak yang membiasakan mengaji al-Qur'an setelah sholat lima waktu yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri, maka anak tersebut akan melakukan kebiasaannya itu setelah sholat lima waktu tanpa berfikir lagi atau mempertimbangkan adanya dorongan dari luar dirinya untuk mengaji al-Qur'an seperti yang biasa dilakukan.

Sedangkan tujuan dari akhlak diharapkan untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-Qur'an dan Hadits. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalibun salim*) dan pada ketentraman hati (*rahatul qalbi*).<sup>33</sup>

## b. Ruang Lingkup Akhlak

### 1) Akhlak Manusia Kepada Allah SWT.

Dalam ajaran Islam manusia termasuk makhluk yang tertinggi diantara sekian juta makhluk-makhluk Allah SWT. yang lain dalam skala garis horizontal, demikian ini sesuai dengan fitrahnya yang diberi amanat dan tanggung jawab memakmurkan dunia, disamping menghambakan diri kepada Allah SWT. Dan beragama merupakan fitrah manusia yang akan tetap dan selalu dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk peribadatan.<sup>34</sup>

Allah SWT. selalu memerintahkan yang ma'ruf (yang baik) karena kebaikan akan menarik atau membawa kemanfaatan dan munkar (keburukan) atau larangan akan menyeret pada kerusakan dan kehancuran.<sup>35</sup>

Pokok peribadatan secara khusus didalam ajaran Islam tercakup dalam "*Arkanul Islam*" membawa pengaruh yang besar sekali bagi pembentukan kepribadian Muslim dan pengembangan prinsip-prinsip moral manusia, karena pada dasarnya *Arkanul Islam* itu sendiri mengajarkan pokok-pokok moral yang tinggi. Dan Iman

---

<sup>33</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 11.

<sup>34</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 94.

<sup>35</sup> Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang, PT Aneka Ilmu, tt.), hlm. 120.

tidak cukup hanya dengan kesaksian lisan semata, melainkan juga harus dibarengi dengan keyakinan hati, pengakuan lidah dan pembuktian dengan pelaksanaan seluruh anggota. Itulah sebabnya peribadatan dalam pengertian khusus tersebut masih harus ditambah lagi dengan ajaran-ajaran yang menyangkut pembentukan moral yang tinggi dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, seperti taqwa, ikhlas, syukur, dan sebagainya.<sup>36</sup>

## 2) Akhlak Kepada Diri sendiri

Pada prinsipnya akhlak kepada diri sendiri merupakan kontrol diri yang harus dilakukan demi keselamatan dirinya sendiri, baik itu perintah atau kewajiban yang erat hubungannya dengan tanggung jawab individu maupun larangan-larangan yang harus dihindari. Yaitu hak dan kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan pribadinya, memelihara keselamatan jiwanya, mencari jalan untuk perkembangan dan kemajuan dirinya, memiliki suatu kepribadian yang luhur sebagai manifestasi dari perbuatannya yang terpuji.<sup>37</sup>

## 3) Akhlak Kepada Sesama Manusia

### a) Akhlak di lingkungan keluarga

Akhlak di lingkungan keluarga secara umum adalah pembinaan kasih sayang diantara sesama anggota keluarga.<sup>38</sup> Anak-anak hendaknya diasuh dan dididik dengan penuh kasih sayang dan simpatik, sebab perlakuan orang tua terhadap anak dimasa kecil akan mempengaruhi perkembangan psikologi mereka di masa dewasa nanti.<sup>39</sup>

### b) Akhlak di lingkungan tetangga dan kerabat

Hubungan baik dengan tetangga dan kerabat baik mereka itu orang Islam atau orang bukan Islam kesemuanya harus

---

<sup>36</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al Qur'an*, hlm. 94

<sup>37</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al Qur'an*, hlm. 102

<sup>38</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al Qur'an*, hlm. 107.

<sup>39</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyad dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 285.

diperlakukan dengan baik, tidak boleh disakiti, tidak boleh dicela atau sikap tidak baik lainnya.

c) Akhlak kepada manusia secara umum

Hubungan kerjasama diantara anggota masyarakat manusia secara luas, baik hubungan dibidang materiil, jasa atau yang lain dengan pendekatan yang saling terkait, akan dapat memperkuat ikatan satu sama lain, sehingga terciptalah suatu bentuk masyarakat yang terpadu menjadi satu kesatuan, meskipun suku, agama, warna kulit, atau bahkan bangsa yang berbeda-beda.<sup>40</sup>

4) Akhlak Kepada Alam Sekitar

Allah tidak hanya menciptakan manusia satu-satunya makhluk hidup dimuka bumi, tetapi juga menciptakan makhluk-makhluk lain seperti flora dan fauna yang tidak kecil jumlah dan jenisnya. Tugas manusia adalah berbuat dan bersikap baik kepada makhluk-makhluk itu, bahkan manusia didorong membudidayakan dan dilarang membuat kerusakan setelah adanya usaha untuk melestarikannya.<sup>41</sup>

c. Macam-Macam Akhlak

1) *Al-Akhlaq Al-Mahmudah* (Akhlak Terpuji)

*Al-Akhlaq al-Mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji).<sup>42</sup> Diantaranya adalah:

a) *Al-Amanah* (Sifat jujur dan dapat dipercaya)

Manusia dituntut berpegang kepada kejujuran dengan memperhatikan prinsip kebenaran pada setiap problem yang dihadapinya dan dilaksanakan diatas hukum yang benar. Dan yang demikian merupakan tiang yang kokoh menurut akhlak Islam.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, hlm. 108-110.

<sup>41</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, hlm. 115.

<sup>42</sup> Muhammad Zain Yusuf, *Akhlaq Tasawuf*, (Semarang: Fak.Dakwah IAIN Walisongo, 1986), hlm. 78.

<sup>43</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Terj. Moh. Rifa'I, (Semarang: Wicaksana, 1986), hlm. 74.

b) *Al-Alifah* (Sifat yang disenangi)

Pandai menundukkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

c) *Al-Afwu* (Sifat pemaaf)

Manusia tidak sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lembut-lembut sebagai rahmat Allah SWT. terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hayatnya.<sup>45</sup>

d) *Aniysatun* (Sifat manis muka)

Menghadapi sikap orang yang menjemukan, mendengarkan fitnah yang memburukkan nama baik, harus di sambut semuanya dengan manis muka dan senyum. Dengan muka yang manis, lawan akan jatuh tersungkur mengaku kalah dan akan digemari orang.

e) *Al-Khairu* (Kebaikan atau berbuat baik)

Berbuat baik tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan hendaknya berbuat baik, sebab setiap perbuatan baik meskipun kecil, Allah SWT. akan membalasnya kelak diakhirat.

f) *Al-Khusyu* (Tekun bekerja sambil menundukkan diri (berzikir kepadanya))

Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah SWT, menundukkan hati kepada-

---

<sup>44</sup> Barmawi Umari, *Materia Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1984), hlm. 44.

<sup>45</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm. 12-14.

Nya, *khusyu* dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan dimuka bumi Allah SWT. dengan sombong, berbicara dengan tenang dan sederhana, serta tunduk hanya kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

2) *Al-Akhlaq Al-Madzmumah* (Akhlak Tercela)

*Al-Akhlaq al-Madzmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.<sup>47</sup> Diantaranya adalah:

a) *Ananiyah* (Sifat egoistis)

Tidak patut hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tanpa memperhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat dihasilkan sendiri, ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat.

b) *Al-Baghyu* (Suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak (melacur))

Pelacur dikutuk masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan. Kegemaran melacur menimbulkan mudharat yang tak terhingga, dapat memperoleh penyakit atau keturunan yang berpenyakit<sup>48</sup>

c) *Al-Bukhlu* (Sifat bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta))

Ketika seseorang merasa sayang kepada apa yang ada didalam tangannya, kebanyakan orang akan merasa bakhil untuk mengeluarkan hak-hak yang wajib atas hartanya seperti mengeluarkan zakat dan yang seumpamanya.<sup>49</sup>

d) *Al-Kadzab* (Sifat pendusta atau pembohong)

Berbohong dalam berbicara dan bersumpah adalah suatu kejahatan lidah yang besar. Sifat buruk ini juga timbul karena

---

<sup>46</sup> Barmawi Umari, *Materia Akhlak*, hlm. 45.

<sup>47</sup> Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 78.

<sup>48</sup> Barmawi Umari, *Materia Akhlak*, hlm. 56.

<sup>49</sup> Imam Habib Abdullah haddad, *Nasihat Agama dan Wasiat Iman*, hlm. 418.

kemunafikan jiwa. Berbohong akan merusak jiwa orang yang berbicara dan merugikan orang lain yang dibohongi.<sup>50</sup>

- e) *Al-Khamru* (gemar minum minuman yang mengandung alkohol, (alkohol))

Minuman beralkohol diharamkan meminumnya, sebab mengakibatkan mabuk. Bilamana ada seseorang yang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Agama adalah akal, tiada beragama bagi orang yang tidak berakal. setelah hilang akal hilanglah sifat malunya. Ia berkata dan berlaku tidak wajar.

- f) *Al-Khiyanah* (Sifat pengkhianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui oleh manusia, tetapi Allah maha mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

- g) *Azh-Zhulmun* (Sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antar sesama manusia.

- h) *Al-Jubnu* (Sifat pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai sudah ragu, keragu-raguan sebelum memulai berarti suatu kekalahan, karena tidak mampu berusaha dan takut berjuang menghadapi hidup.<sup>51</sup>

#### d. Keterkaitan Akhlak dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam. Ia adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, akhlak/etika, dan hukum. Bagi kaum Muslim, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan

---

<sup>50</sup> Muhammad Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, hlm. 124.

<sup>51</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 16.

dalam bentuk kata dan makna, dan secara keseluruhan bersifat autentik dalam otoritas Ilahi<sup>52</sup>.

Akhlak pada prinsipnya mengatur tingkah laku hidup manusia yaitu yang merupakan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. sebagai Zat Yang Maha Menciptakannya, dan dengan membina hubungan baik antara manusia dengan sesama makhluk Allah SWT. sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam al-Qur'an.<sup>53</sup>

Sumber utama nilai akhlak dalam Islam berasal dari al-Qur'an dan adapun keistimewaan dari akhlak dalam Islam yaitu:

- 1) Nilai Akhlak bersifat mutlak karena bersumber dari yang mutlak (kitab Allah).
- 2) Nilai akhlak mempunyai keterkaitan dengan zat yang *transeden*, yaitu Allah SWT. sebagai sumber utamanya. Sehingga dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak, seorang mukmin tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap sesama manusia, tetapi ia juga terikat dengan tanggung jawab kepada Tuhannya.
- 3) Orientasi akhlak tidak hanya terbatas pada perikemanusiaan secara umum, tetapi mengarah kepada perikemakhlukan dalam arti menanamkan rasa cinta yang besar terhadap sesama makhluk.<sup>54</sup>

Keterkaitan antara akhlak dan al-Qur'an disini adalah bahwa akhlak adalah perilaku berbuat baik dengan Allah SWT. dan makhluknya yang mengantarkan kepada kebaikan dunia dan akhirat dengan al-Qur'an sebagai sumber utamanya. Sehingga ketika ingin mengetahui tentang bagaimana berakhlak yang mulia, maka sumber utama dalam mempelajarinya adalah dengan mengaji al-Qur'an.

---

<sup>52</sup> Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud, (Bandung: Marja, 2002), hlm. 21.

<sup>53</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, hlm. 93.

<sup>54</sup> M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), hlm. 45.

### 3. Mengaji Al-Qur'an dapat Berpengaruh Terhadap Akhlak Seseorang

Al-Qur'an adalah firman Allah, siapa pun yang mengaji al-Qur'an dengan sendirinya mengingat Allah SWT. dan sebagai hasilnya cinta Allah akan tumbuh dalam jiwanya amalan akhlak yang *shalih*, seperti takut kepada Allah SWT, mengharap ridho-Nya, memiliki rasa hormat, rendah hati, ketaatan akan perintahNya dan sebagainya.<sup>55</sup>

Al-Qur'an merupakan sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang. Ini mengisyaratkan akan kewajiban membaca al-Qur'an secara berkesinambungan dalam kegiatan rutin sehari-hari.<sup>56</sup>

Al-Qur'an mengandung perintah dan mencegah terhadap beberapa perkara, dan dapat menjadi *ibrah* bagi orang yang mau mengambil *iktibar*. Jika menyadari akan kemuliaan al-Qur'an, maka akan mengetahui bahwa ini menjadi jalan bagi kitab Allah untuk mencegah manusia melakukan dosa dan bergerak untuk melakukan amal *shalih* yaitu berakhlak yang mulia. Dan yang paling membantunya dalam hal itu adalah mengaji al-Qur'an dengan *tartil* dan baik.<sup>57</sup>

Mengaji al-Qur'an sebagai suatu aktivitas keseharian yang merupakan ibadah membaca *kalamullah* dapat mempengaruhi perilaku akhlak seseorang. Dalam membaca al-Qur'an dikatakan oleh Al-Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* yaitu dengan *ta'atsur*. Artinya membuat hatinya terpengaruh dengan berbagai macam pengaruh, tergantung dari jenis ayat, yang berarti juga bergantung kepada pemahaman keadaan dan kesungguhan sifat didalam hati, seperti rasa sedih, takut, berharap, dan lain-lain.<sup>58</sup>

Jika orang yang mengaji al-Qur'an ingin mendapatkan ketinggian kedudukannya karena berada di jalan kitab Allah SWT. dan hatinya

---

<sup>55</sup> Muhammad Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, hlm. 235.

<sup>56</sup> Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, hlm. 106.

<sup>57</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 267.

<sup>58</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm.189.

terbuka untuk menerima lembaran-lembarannya maka hendaklah dia menghentikan hal-hal yang hina dan melaksanakan amal-amal *shalih* yang banyak ragamnya. Cara terbesar yang dapat membantu hal itu ialah membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>59</sup>

Allah SWT. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. al-A'raf/7: 56)<sup>60</sup>

Ayat diatas di akhiri dengan penegasan bahwa rahmat Allah SWT. amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (*ihsan*)<sup>61</sup>. Bagi seorang manusia, sifat *ihsan* menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. Sedang *ihsan* terhadap Allah SWT. adalah leburnya diri manusia sehingga ia hanya “melihat” Allah SWT.<sup>62</sup>

Berbuat baik meliputi segala hal termasuk berakhlak yang baik dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya. Begitulah yang bisa didapatkan orang yang membuka lembaran-lembaran al-Qur'an dari awal hingga akhirnya.

Pengaruh yang dirasakan hamba ketika membaca harus sejalan dengan sifat yang dibaca. Ketika membaca ayat ancaman dan pembatasan ampunan dengan beberapa syarat yang rasanya berat untuk dilaksanakan maka dia harus merasa seakan-akan hampir mati. ketika membaca ayat

<sup>59</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hlm. 195.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, hlm. 157.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hlm. 433.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, hlm. 124.

yang mengandung kelapangan dan janji ampunan yang akan diterimanya, maka seakan-akan dia bisa terbang karena gembira. Al-Qur'anlah yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. dilangit dan dibumi. Jika ayat-ayat al-Qur'an itu dibaca sepintas lalu saja tanpa merasakan pengaruhnya, maka dia sama dengan orang yang berpaling darinya.<sup>63</sup>

Mendengarkan dan menyimak bacaan al-Qur'an adalah wajib.<sup>64</sup> Mendengar dan menyimak bacaan al-Qur'an hendaklah dengan mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang serta memperhatikan, merasakan pengaruh dan menyatu dengan al-Qur'an.<sup>65</sup>

Allah. SWT. berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S. al-A' raf/7: 204)<sup>66</sup>

Ayat diatas menerangkan tentang penghormatan kepada al-Qur'an mengharuskan untuk mendengarnya kapan dan dimana saja ia dibacakan, sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi dan dalam keadaan yang tidak menyulitkan atau memberatkan.<sup>67</sup>

Mendengarkan dengan tenang ini bisa membantu konsentrasi pikiran dan berpengaruh terhadap hati. Karena pikiran dan hati inilah yang membantu kehendak untuk berkonsentrasi pada sesuatu.<sup>68</sup> Termasuk membantu kehendak diri baik dari dalam hati maupun pikiran untuk senantiasa berakhlak dengan baik dalam kesehariannya.

Mengaji al-Qur'an dalam arti aktivitas ibadah belajar al-Qur'an dengan membaca secara rutin memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan jiwa dan kerohanian umat Islam, misalnya terhadap

<sup>63</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hlm. 190-191.

<sup>64</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman Dzikir & Doa*, hlm. 127.

<sup>65</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hlm. 200-201.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, hlm. 176

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, hlm. 124.

<sup>68</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hlm. 201.

akhlak. Akhlak merupakan perilaku yang harus ditanamkan pada diri seorang Muslim sejak dini mungkin, karena akhlak merupakan sifat perbuatan yang ada pada diri manusia, yang mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Perilaku tersebut dilakukan atas dasar kebiasaan kehendak yang mana kehendak itu bila dibiasakan maka disebut akhlak. Mengaji Al-Qur'an jika dilakukan atas dasar kesadaran diri sebagai seorang muslim untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT, maka darinya akan menumbuhkan perilaku akhlak yang terpuji sehingga dapat terhindar dari perilaku tercela yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pengaruh secara umum dari mengaji al-Qur'an dan akhlak adalah dapat menentramkan hati, menggetarkan hati untuk selalu berbuat baik, dan menyucikan jiwa manusia dari berbagai pengaruh dari luar yang dapat mengotori hati dan pikiran. Karena al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang didalamnya mengandung unsur ke-Tuhanan sehingga yang membaca akan menjadi tenang jiwanya dan berkehendak untuk melakukan perbuatan yang baik sebagai manifestasi seorang hamba yang ingin mendapat ridho Tuhannya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang meliputi semua sisi baik agama. Yang mana al-Qur'an juga merupakan pedoman ajaran Islam yang kepadanya aqidah disandarkan, ibadah diambil, akhlak diikuti dan dihimpun dasar-dasar hukum dan syariat agama Islam.

Kemudian dari penjelasan diatas peneliti menjelaskan bahwa pengaruh mengaji al-Qur'an dengan akhlak adalah suatu yang sangat penting dan saling mempengaruhi, dimana mengaji al-Qur'an merupakan aktivitas yang baik dan harus dibiasakan atau dikerjakan dalam keseharian seorang muslim. Mengaji al-Qur'an jika dilakukan atas dasar kesadaran diri dan menjadi suatu rutinitas keseharian, maka akan mengantarkan pada tumbuhnya *al-Akhlak al-Mahmudah* sehingga dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat nantinya.

Kaitannya dengan hal ini jika seseorang mempunyai akhlak yang baik maka akan cenderung untuk membiasakan melakukan suatu yang baik pula seperti halnya mengaji al-Qur'an, yang mana mengaji al-Qur'an merupakan suatu yang harus menjadi kegiatan rutin dalam aktivitas keagamaan seseorang Muslim dalam kesehariannya.

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berarti sesuatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang (*hypo* = kurang dari, *thesis* = pendapat) jadi simpulan itu belum final (*proto conclusion*) karena masih harus dibuktikan. setelah terbukti kebenarannya, hipotesis berubah menjadi tesis. Hipotesis adalah *dugaan* yang mungkin benar, atau mungkin juga salah. dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.<sup>69</sup> Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban atau kesimpulan sementara yang harus diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian.

Berdasar pada teori yang menyatakan bahwasanya melakukan kegiatan rutin mengaji al-Qur'an dengan penuh kesungguhan dan niat ikhlas untuk beribadah kepada Allah SWT. maka Allah SWT. akan memelihara imannya, sehingga terjagalah hati dan jiwanya dari kecenderungan-kecenderungan perilaku tercela kepada Allah SWT. dan makhluk-Nya didalam segala bentuknya<sup>70</sup>. Sehingga dalam hal ini penulis merumuskan hipotesis:

“Ada pengaruh mengaji al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik kelas VIII M.Ts. Nurul Huda Jubang Bulakamba Brebes tahun pelajaran 2011/2012”

---

<sup>69</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Jogjakarta: PT. Prasetia Widya Pratama, 2002), hlm. 35.

<sup>70</sup> Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, hlm. 104.